

Penggunaan APD dan *Personal Hygiene* Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat

Meiana Harfika, Nawal Suryani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Respati Indonesia, Jakarta Timur, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 04 Januari 2023
Revisi Akhir: 06 Januari 2023
Diterbitkan Online: 07 Januari 2023

KATA KUNCI

Dermatitis, Keluhan subjektif, Nelayan

KORESPONDENSI

Phone: 0811-3002-266
E-mail: meianaharfika3005@gmail.com

A B S T R A K

Nelayan merupakan salah satu profesi yang rawan penyakit, termasuk penyakit kulit. Salah satu penyakit kulit yaitu terjadinya keluhan dermatitis pada saat bongkar muat ikan dan melakukan proses pelelangan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena menjadi salah satu hambatan pada nelayan untuk bekerja sehingga dapat menurunkan produktivitas kerja para nelayan. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan faktor penggunaan APD dan *personal hygiene* dengan kejadian keluhan subjektif dermatitis pada nelayan di TPI Blanakan Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah nelayan yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Fajar Sidiq Kelurahan Blanakan Ciasem Subang sebanyak 179 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian terdapat hubungan antara penggunaan APD ($p=0,0001$) dan terdapat hubungan antara *personal hygiene* ($p=0,0001$) dengan keluhan subjektif dermatitis pada nelayan di TPI Blanakan Subang. Saran yang diberikan yaitu pentingnya *personal hygiene* dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja yang hubungan langsung dengan air laut / hasil laut. Serta bekerjasama dengan puskesmas setempat untuk memberikan penyuluhan tentang *personal hygiene* dan penggunaan APD.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai kepulauan terbesar di dunia, sekitar 75 persen wilayahnya berupa laut, dan di wilayah pesisir dan laut terkandung sumber daya alam yang sangat beragam dan besar, sementara sumber daya alam yang ada di wilayah daratan sudah semakin menipis atau sukar untuk dikembangkan, maka tumpuan utama bagi bangsa Indonesia mendatang adalah kelautan bagi pembangunan, kemajuan dan kesejahteraan (Dahuri, 2014). Berdasarkan data hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 yang diolah, diketahui bahwa sebanyak 2,2 persen rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi sebagai nelayan (Harmadi, 2014). Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan ataupun budi daya. Berdasarkan Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 menunjukkan bahwa sekitar 25 persen nelayan mengalami gangguan kesehatan. Ditinjau dari aspek kesehatan, nelayan lebih sering menderita atau terjadinya suatu masalah kesehatan seperti dermatitis (BPS, 2013). Para ahli menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis secara langsung seperti daya larut, konsentrasi dan ukuran molekul, dan untuk faktor tidak langsung seperti masa kerja, riwayat penyakit, *personal hygiene*, penggunaan APD, suhu dan kelembaban serta lama kontak (Akbar, 2002). Dermatitis adalah suatu penyakit yang diakibatkan karena adanya peradangan pada kulit, baik lapisan pertama kulit atau lapisan kedua kulit (epidermis dan dermis).

Dominasi kasus dermatitis di dunia pada tahun 2010 mempengaruhi sekitar 230 juta orang atau 3,5 persen dari total populasi. Kelompok wanita sering mengalami dermatitis, terutama yang berusia 15-49 tahun. Di negara Inggris dan AS, frekuensi dermatitis diliputi oleh anak-anak, yaitu sekitar 20 persen dan 10,7 persen dari populasi, sedangkan orang dewasa di AS sekitar 17,8 juta (10%) individu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas setempat yaitu Puskesmas Blanakan pada tahun 2018 ada 67 kasus dermatitis.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan tujuan akhir dari nelayan dalam menjual hasil tangkannya salah satunya TPI Blanakan yang berada di Kabupaten Subang. Banyak warga yang berprofesi menjadi nelayan sehingga lebih sering kontak dengan air laut dan hasil laut. Dari 15 orang nelayan, sebanyak 9 orang nelayan sudah melaut lebih dari 8 tahun, dan dalam satu hari melaut ada sekitar 12 jam. Pada 9 orang nelayan tersebut menderita kelainan kulit, seperti kulit kering, merah dan gatal-gatal. Rata-rata keluhan gatal pada bagian paha, dan bagian genitalia. Tingkat keparahan keluhan yang dirasakan seperti lecet hingga bengkak akibat terlalu sering di garuk karena gatal. Para nelayan tidak memeriksakan keluhan tersebut ke fasilitas kesehatan, karena menurut mereka jika masih bisa bangun berdiri dan bekerja maka itu tidak di namakan sakit karena jika tidak bekerja sehari saja, mereka tidak ada pendapatan. Jadi para nelayan tersebut hanya mengobati keluhanannya dengan cara membawa bedak *herocyn* untuk ditaburkan, juga minyak goreng untuk dioleskan dan memperbaiki kebersihan diri seperti mandi dengan air bersih. Menurut mereka hal ini bisa mengobati gatal-gatal yang disebabkan karena terlalu lama tubuh dalam keadaan basah kemudian berada di bawah panas matahari. Sebanyak 300 orang nelayan yang bekerja di TPI Blanakan. Pada sebagian nelayan kurang memperhatikan kebersihan diri sendiri, dan selain itu sebagian nelayan pun kurang menyadari keamanan pada saat bekerja, seperti menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja. Tanpa disadari hal-hal tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya keluhan dermatitis kontak.

Dermatitis kontak masih menjadi penyakit tersering yang di alami nelayan. Penyakit dermatitis pada nelayan ini perlu mendapatkan perhatian karena menjadi salah satu hambatan pada nelayan untuk bekerja sehingga dapat menurunkan produktivitas kerja para nelayan. Seharusnya dermatitis kontak sudah hilang di kalangan nelayan, karena penyakit ini termasuk penyakit yang mudah dan murah untuk di tangani dengan edukasi dan peningkatan pengetahuan nelayan tentang penyakit dermatitis kontak akibat kerja Walaupun mereka menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang biasa. Tetapi apabila tidak ditangani maka akan menjadi masalah kesehatan pada masyarakat didaerah pesisir dan menjadi beban pelayanan kesehatan. Penyakit ini dapat menimbulkan infeksi kulit yang parah jika tidak ditangani dengan benar. Penanganan dermatitis kontak bisa dengan diberikan obat salep atau dengan menggunakan Alat Pelindung Diri. Akan tetapi penanganan bisa lebih serius yaitu dengan melakukan rawat inap untuk pemberian antibiotik secara IV (intra vena) dan harus memerlukan waktu observasi yang lama ketika di rawat. Selain membutuhkan waktu yang panjang untuk perawatan, penanganan pun menjadi mahal, dan bisa beresiko resisten antibiotik karena sudah pemakaian antibiotik dengan dosis tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Dermatitis adalah suatu penyakit yang diakibatkan karena adanya peradangan pada kulit, baik lapisan pertama kulit atau lapisan kedua kulit (epidermis dan dermis). Ada dua faktor yang mempengaruhi penyakit kulit tersebut yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam, sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar. Gejala yang mungkin timbul pada keluhan dermatitis dapat berupa kulit terasa gatal, kulit tebal, kemerahan dapat berupa bintil dan kadang berisi air dan yang lainnya (Harlim, 2017). Dermatitis kontak adalah kelainan kulit yang disebabkan oleh bahan tertentu yang mengenai kulit, baik melalui mekanisme imunologik (melalui reaksi alergi), maupun non-imunologik (dermatitis kontak iritan). Dermatitis kontak adalah inflamasi atau peradangan pada kulit yang diakibatkan oleh kontak langsung dengan substansi yang menyebabkan reaksi inflamasi atau alergi (Harlim, 2017)

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya (Rosni, 2017)

Nelayan tergolong orang yang pekerjaannya mencari ikan dengan menggunakan alat tangkap dasar, mulai dari menebar galah, jaring, jaring, ikan, dsb. Bagaimanapun, dalam pergantian acaranya diatur sebagai orang yang mendapat ikan dengan cara memanggil instrumen yang lebih modern, khususnya kapal penangkap ikan dengan alat tangkap terkini. Semakin modern inovasi yang digunakan oleh pemancing, semakin bermanfaat hasilnya, memperluas kreasi, yang menunjukkan bahwa daerah setempat akan memperoleh upah yang lebih tinggi.

Akibat pengaruh dari air laut maka nelayan rentan terkena dermatitis. Rangsangan primer untuk terjadinya dermatitis salah satunya adalah air laut. Dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi merupakan dermatitis kontak yang sering dialami oleh para nelayan. Masalah kebersihan dan kesehatan diri sendiri dari sebagian nelayan kurang memperhatikannya. Dengan itu maka akan mengakibatkan terjadinya masalah kulit dan keluhan yang lainnya. Penyakit kulit akan terjadi apabila kondisi lingkungan kerja dalam keadaan yang kotor dan lembab, sehingga masalah kulit akan mudah berkembang. Memakai alat pelindung diri pun harus selalu diperhatikan oleh para nelayan pada saat bekerja.

METODOLOGI

Penelitian bersifat kuantitatif dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keluhan subjektif dermatitis pada nelayan di TPI Blanakan Subang tahun 2021. Penelitian ini menggunakan desain study *cross-sectional*. Lokasi penelitian ini adalah di TPI Fajar Sidiq Kelurahan Blanakan Ciasem Subang.

Populasi berjumlah 300 orang nelayan. Responden tersebut merupakan nelayan tradisional asli Blanakan yang aktif dan beranggota koperasi. Nelayan tersebut melakukan pelelangan ikan setiap hari. Pada proses Penentuan populasi di tempat tersebut karena tempat tersebut merupakan tempat pelelangan ikan dengan nelayan beranggota koperasi terbanyak dibandingkan dengan tempat pelelangan ikan yang lain.

Sampel dari penelitian ini adalah nelayan yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan Fajar Sidiq Kelurahan Blanakan Ciasem Subang yang memenuhi kriteria penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan dan didampingi oleh tim pengumpul data agar tidak terjadi bias data. Selain itu dilakukan wawancara kepada responden untuk menggali informasi lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan subjektif dermatitis pada nelayan Di TPI Blanakan Subang tahun 2021.

Tabel 1. Hubungan antara Penggunaan APD dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Tahun 2021

Penggunaan APD	Keluhan Subjektif dermatitis				Total		p-value	Odd Ratio (OR)
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%	f	%		
Kurang Baik	64	74,4	22	25,6	86	100	0,0001	3,240
Baik	44	47,3	49	52,7	93	100		
Total	108	60,3	71	39,7	179	100		

Sumber: Data Primer (2021)

Kulit adalah bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit. Seseorang yang memiliki kulit sensitivitas yang tinggi, maka ketika terjadi inflamasi bahan iritan atau alergen akan lebih mudah mengiritasi kulit, sehingga seseorang tersebut pun akan lebih mudah terkena dermatitis. Hasil penelitian dari 179 responden dapat dilihat bahwa kelompok responden berdasarkan penggunaan APD kurang baik, yaitu nelayan yang tidak menggunakan APD secara lengkap, seperti nelayan yang hanya menggunakan sepatu boot saja, dan bahkan ada yang hanya menggunakan sandal saja. Nelayan dengan penggunaan APD yang kurang baik mempunyai faktor risiko terjadinya keluhan subektif dermatitis (74,4%). Dibandingkan dengan kelompok responden yang menggunakan APD dengan baik (47,3%). Hasil uji *chi square* diperoleh p-value sebesar $0,0001 < \alpha: 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis pada nelayan di TPI Blanakan Subang.

Hasil ini dimungkinkan karena berdasarkan hasil penelitian, banyak nelayan yang tidak memakai APD pada saat proses bongkar muat ikan dan pada saat melakukan proses pelelangan. Bahkan ada yang hanya memakai sandal. Ada sebagian nelayan yang hanya menggunakan sepatu boot saja, tidak lengkap dengan sarung tangan. Dan pakaian yang di kenakan mereka pun hanya kaos pendek, tidak menggunakan baju berlengan panjang yang bisa menutupi seluruh bagian tangan. Hal ini dapat memicu nelayan mengalami terjadinya keluhan subjektif dermatitis.

Alat perlindungan diri adalah segala perlengkapan yang dipakai oleh seseorang di tempat kerja yang melindunginya dari risiko terhadap keselamatan dan kesehatannya. Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat perlu di utamakan. Namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga digunakan alat-alat pelindung diri. Alat pelindung haruslah enak dipakai, tidak mengganggu kerja dan memberikan perlindungan yang efektif. Alat perlindungan diri adalah segala perlengkapan yang dipakai oleh seseorang di tempat kerja yang melindunginya dari risiko terhadap keselamatan dan kesehatannya. Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan

kerja adalah sangat perlu di utamakan. Namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga digunakan alat-alat pelindung diri. Alat pelindung haruslah enak dipakai, tidak mengganggu kerja dan memberikan perlindungan yang efektif (Anggriawan, 2015)

Dalam menurunkan angka terjadinya penyakit dermatitis kontak akibat pekerjaan, salah satu pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya penyakit dermatitis kontak adalah penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja. Alat pelindung diri mempunyai manfaat untuk melindungi bagian tubuh pekerja yang fungsinya melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya paparan dari luar di tempat kerja. Alat pelindung diri yang dimaksud yaitu meliputi sarung tangan, masker, sepatu dan pakaian kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja *paving block*, menunjukan bahwa variabel penggunaan APD mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian dermatitis kontak ($p=0.001$). Jika responden tidak menggunakan APD dengan benar dan sesuai seperti tidak menggunakan baju kerja yang kedap air maka semakin sering terpapar dengan semen, sehingga menyebabkan dermatitis kontak.

Untuk mengatasi terjadinya kejadian keluhan subjektif dermatitis pada penggunaan alat pelindung diri, sebaiknya nelayan menggunakan APD dengan lengkap, yaitu dengan menggunakan sepatu kerja yang tidak kedap air serta sampai lutut, memakai sarung tangan, dan mengenakan pakaian lengan panjang yang bisa menutupi bagian tangan. nelayan menggunakan APD dengan lengkap, maka nelayan tersebut akan terlindungi dari risiko terjadinya masalah kesehatan seperti keluhan dermatitis.

Hubungan antara Personal Hygiene dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Tahun 2021

Tabel 2. Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Tahun 2021

<i>Personal hygiene</i>	Keluhan Subjektif dermatitis				Total		p-value	Odd Ratio (OR)
	Ya		Tidak					
	F	%	f	%	F	%		
Baik	31	40,8	45	59,2	76	100	0,0001	0,233
Tidak Baik	77	74,8	26	25,2	103	100		
Total	108	60,3	71	39,7	179	100		

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 179 responden terdapat ada sebanyak 103 orang yang *personal hygiene* kurang baik. Sedangkan responden yang *personal hygiene* baik hanya sebanyak 76 orang. Selanjutnya responden yang *personal hygiene*nya kurang baik dengan menderita keluhan dermatitis lebih banyak, yaitu sebanyak 77 orang dari 179 orang. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh p-value sebesar $0,0001 < \alpha : 0,05$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keluhan dermatitis di TPI Blanakan Subang.

Hal ini bisa dimungkinkan karena berdasarkan hasil wawancara saat dilakukan penelitian, rata-rata hampir semua nelayan menjawab tidak pernah melakukan cuci tangan dengan sabun. Dan pada saat melakukan pengamatan tidak tersedianya sabun khusus untuk mencuci tangan dan kaki setelah proses pelelangan bagi para nelayan sehingga mereka harus menyediakan sabun sendiri. Hal tersebut membuat para pekerja terkadang tidak menggunakan sabun setelah mencuci tangan dan kaki. Selain tidak tersedianya tempat sabun, TPI pun menyediakan tempat cuci tangan hanya satu, dan fasilitas kamar mandi untuk para nelayan tidak tersedia. Hal ini membuat nelayan terkadang membersihkan dengan kain yang kering tanpa dibasuh dan disabun terlebih dahulu. *personal hygiene* yang diterapkan oleh para pekerja termasuk dalam kategori buruk.

Personal hygiene merupakan perawatan/kebersihan diri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik sebelum, saat dan setelah bekerja. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia.

Menurut asumsi peneliti apabila nelayan di TPI Blanakan melakukan kebersihan diri dengan benar, seperti melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir setelah beraktivitas atau kontak dengan bahan alergen, maka dapat mencegah terjadinya keluhan dermatitis. Karena cuci tangan merupakan salah satu cara untuk mencegah penyakit.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Salmarianty dkk pada pekerja pengangkut sampah kota Tembilahan, yang menunjukkan bahwa ada hubungan *hygiene* pribadi dengan kejadian dermatitis pada pekerja pengangkut sampah. Kebersihan perorangan adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan. Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan Kesehatan (Salmarianty; Mitra; Zaman, 2021). Untuk mengatasi terjadinya kejadian keluhan dermatitis dengan *personal hygiene*, perlu disediakan tempat untuk mencuci tangan dan kaki yang khusus beserta sabunnya. Dan menyediakan fasilitas kamar mandi khusus nelayan. Sehingga bisa mengurangi keterpaparan dengan alergen. Oleh karena itu perlu perbaikan *personal hygiene* baik dari segi fasilitas pendukung dan pekerja sehingga menciptakan tempat kerja yang nyaman bagi para pekerja maupun tempat pelanggan ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tentang analisis faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis pada nelayan di TPI Blanakan Subang tahun 2021 terhadap 179 responden, di dapat data nelayan yang menderita terjadinya keluhan subjektif dermatitis berjumlah 108 orang. Nelayan yang *personal hygiene* baik berjumlah 76 orang dan yang kurang baik berjumlah 103 orang. Nelayan dengan penggunaan APD untuk melakukan proses kegiatan di TPI yang memakai APD lengkap sebanyak 86 orang dan nelayan yang memakai APD tidak lengkap sebanyak 93 orang. Terdapat hubungan antara variabel Penggunaan APD dan *Personal hygiene* terhadap kejadian keluhan dermatitis di TPI Blanakan Subang.

Untuk mengatasi terjadinya kejadian keluhan subjektif dermatitis pada penggunaan alat pelindung diri, sebaiknya nelayan menggunakan APD dengan lengkap, yaitu dengan menggunakan sepatu kerja yang tidak kedap air serta sampai lutut, memakai sarung tangan, dan mengenakan pakaian lengan panjang yang bisa menutupi bagian tangan. Sementara untuk mengatasi terjadinya kejadian keluhan dermatitis karena *personal hygiene*, perlu disediakan tempat untuk mencuci tangan dan kaki yang khusus beserta sabunnya dan menyediakan fasilitas kamar mandi khusus nelayan. Sehingga bisa mengurangi keterpaparan dengan alergen. Oleh karena itu perlu perbaikan *personal hygiene* baik dari segi fasilitas pendukung dan pekerja sehingga menciptakan tempat kerja yang nyaman bagi para pekerja maupun tempat pelanggan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2002). Hubungan *Personal Hygiene* dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10 (Promosi Kesehatan), 1–5. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1111/941>
- Anggriawan, R. (2015). Anggriawan, Robby. 2015. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur (Besar dan Sedang) di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011*. *Jurnal Ilmiah. Malang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang*. [universitas Brawijaya]. epository.ub.ac.id/id/eprint/107812/1/SKRIPSI_ROBBY_ANGGRIAWAN.pdf
- BPS. (2013). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. Badan Pusat Statistik. irusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/pdf?kd=1558&th=2013
- Dahuri, R. (2014). Road Map Menuju Indonesia sebagai negara Mandiri Yang Maju, Makmur, kuat, dan berdaulat. *Seminar Nasional Dan Sidang Pleno ISEI XVII*, 45–52. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_484651073481.pdf
- Harlim, A. (2017). *Buku Ajar Dasar Diagnosis Dermatologi*. FK UKI. http://repository.uki.ac.id/2858/1/BUKU_DIAGNOSIS.pdf
- Harmadi, S. (2014). Nelayan Kita. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2014/11/19/21243231/Nelayan.Kita?page=all>
- Rosni, R. (2017). ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA DAHARI SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATUBARA. *Jurnal Geografi*, 9(Kesejahteraan Nelayan), 53–66. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/6038/5367>
- Salmarianty; Mitra; Zaman, K. (2021). FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN DERMATITIS KONTAK PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH-KOTA TEMBILAHAN TAHUN 2019. *Jurnal Kesehatan : Health Care*, 10, 150–161.